

BAB V

KESIMPULAN

Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) adalah sebuah organisasi sosial yang didirikan oleh orang-orang keturunan Cina di Surakarta. Organisasi ini terbentuk di Surakarta pada tanggal 1 April 1932. Pada awal berdirinya, organisasi tersebut diberi nama *Chuan Min Kung Hui*. Sejak awal berdirinya, organisasi *Chuan Min Kung Hui* bergerak di bidang sosial dan kebudayaan. Dalam perkembangan selanjutnya sampai sekarang organisasi ini masih bergerak di bidang sosial budaya. Pada masa ini, anggota organisasi tersebut terdiri dari sebagian besar kelompok etnis Cina dan sisanya adalah masyarakat pribumi di Surakarta. PMS memiliki perkumpulan wayang orang mulai dari pemain-pemainnya sampai kepada penabuh gamelan serta pesindennya terdiri dari orang-orang keturunan Cina. Perkumpulan wayang orang PMS menjadi bagian yang membanggakan bukan saja bagi organisasi PMS melainkan juga bagi masyarakat Surakarta yang mencintai kesenian wayang orang. Organisasi PMS memiliki tujuan yaitu berupaya untuk bisa menjalani kehidupan secara manusiawi dan wajar, menciptakan dan memantapkan rasa aman dan tentram, serta kehidupan bersama yang serasi.

Sebagai organisasi sosial PMS melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan organisasi ini meliputi bidang-bidang olah raga, pendidikan, kesenian, sosial. Di antara berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh PMS, yang paling menonjol ialah kegiatan kesenian tradisional Jawa khususnya seni wayang orang. Semua kegiatan yang dilakukan oleh PMS mengikutsertakan masyarakat di sekelilingnya, sehingga keberadaan PMS di Surakarta dirasakan manfaatnya oleh masyarakat kota tersebut.

Ditinjau dari sudut pandang pembauran bangsa, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PMS menunjukkan peran PMS dalam proses pembauran bangsa.

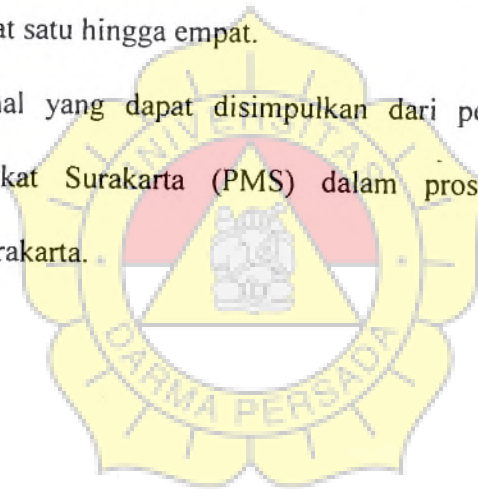
Meskipun menurut orang PMS, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan itu tidak dilakukan dengan pretensi “melaksanakan proses pembauran”, melainkan karena PMS sendiri memang organisasi yang bergerak di bidang sosial dan budaya. Menurut mereka, selama ini mereka telah merasa menjadi bagian dari masyarakat Indonesia khususnya di Surakarta. Jadi bagi mereka istilah “pembauran” justru membuat mereka merasa “asing”.

Terlepas dari semua itu secara objektif penulis dapat mengatakan bahwa PMS berperan dalam proses pembauran bangsa. Setelah mengkaji bidang-bidang kegiatan PMS dan menghubungkannya dengan makna pembauran serta dengan teori-teori pembauran, penulis menemukan peran PMS dalam pembauran bangsa dalam hal-hal sebagai berikut:

1. PMS merupakan sarana kontak sosial antar warga;
2. PMS menghilangkan perbedaan-perbedaan melalui seni budaya;
3. PMS memberi pengaruh besar terhadap diterimanya warga keturunan Cina dalam pergaulan di masyarakat Surakarta;

Jika dihubungkan dengan konsep asimilasi yang dirinci oleh Milton M. Gordon, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PMS telah berada pada tingkat satu hingga empat.

Demikian hal-hal yang dapat disimpulkan dari penelitian tentang peran Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam proses pembauran bangsa khususnya di daerah Surakarta.



DAFTAR PUSTAKA

Dirjen Sosial Politik. *Pedoman Pelatihan Pembauran Bangsa*. Jakarta: Departemen Dalam Negeri Dirjen Sosial Politik, 1996.

Gondomono. *Membanting Tulang Menyembah Arwah: Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1996.

Gordon, Milton M. *Assimilation in America Life*. New York: Oxford University Press, 1964.

Greif, Stuart William. *"WNI" Problematik Orang Indonesia Asal Cina*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti, 1991.

Hariyono, P. *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.

Hidajat, Z. M. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito, 1995.

Hut ke-50 PMS. Surakarta: Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS), 1982.

Lahirnya Konsepsi Asimilasi. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa, 1989.

Oei, Tjoe Tat. *Memoar Oei Tjoe Tat Pembantu Presiden Soekarno*. Jakarta: Hasta Mitra, 1955.

Sadilah, Emiliana, dkk. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998.

LAMPIRAN I



Gedung PMS



Gerbang depan gedung Tiong Ting



Rumah persemayaman jenasah dan penyimpanan abu.



RS Dr. Oen yang dulu bernama RS Panti Kosala.

Kegiatan PMS di bidang kesenian.

